



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>
E-ISSN 2721-3617

Analisis Perlakuan Manajemen Persediaan Obat-obatan di Rumah Sakit

Yolanda Bina Dunggio^a, Sahmin Noholo^b, Siti Pratiwi Husain^c

^{a,b,c} Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

email: wanda.dunggio@icloud.com^a, sahminnoholo@ung.ac.id^b, pratiwi.husain@ung.ac.id^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 07-01-2025

Revised 27-01-2025

Accepted 29-01-2025

Kata Kunci:

Pencatatan, Manajemen persediaan

Keywords:

Recording, Inventory Management Practices

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencatatan dan penilaian persediaan obat-obatan di Rumah Sakit Multazam Gorontalo Dan kendala dalam perlakuan manajemen persediaan obat-obatan di Rumah Sakit Multazam Gorontalo. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan sistem pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dengan hasil analisis berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 tentang Persediaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dengan menggunakan Analisis FIFO (*First In First Out*). Hasil penelitian ini menunjukkan melihat Pencatatan dan penilaian persediaan obat-obatan di Rumah Sakit Multazam Gorontalo sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 tentang Persediaan yaitu dimana pencatatan persediaan harus menggunakan metode perpetual yang harus dilakukan secara terus menerus baik pembelian maupun pemakaian yang dapat mempengaruhi nilai persediaan, Rumah Sakit Multazam Gorontalo dalam melakukan penilaian persediaan terhadap obat-obatan juga telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14, yaitu dengan menggunakan metode FIFO untuk menghitung harga pokok obat pada tiap kali pembelian. Dan Kendala dalam perlakuan akuntansi persediaan obat-obatan di Rumah Sakit Multazam Gorontalo yaitu terkendala pada distributor dalam suplai obat Rs Multazam.

ABSTRACT

This research aims to investigate the recording and assessment of medicine inventory as well as the challenges in inventory management practices of Multazam Gorontalo Hospital. The research employs a qualitative approach using a comparative method, comparing the inventory recording and assessment system employed by the hospital with the analysis based on Financial Accounting Standards Statement (PSAK) Number 14 regarding Inventories. Data collection methods include documentation, observation, and interviews, employing the First In First Out (FIFO) method of analysis. The findings indicate that the recording and assessment of medicine inventory at Multazam Gorontalo Hospital comply with Financial Accounting Standards Statement (PSAK) Number 14 regarding Inventories, requiring perpetual

inventory recording continuously updated for purchases and usage affecting inventory values. The hospital's inventory assessment of medicines also adheres to PSAK Number 14, using the FIFO method to calculate the cost of drugs at each purchase. Challenges in the accounting treatment of medicine inventory at Multazam Gorontalo Hospital include issues with drug supply from distributors to the hospital.

@2025 Yolanda Bina Dunggio, Sahmin Noholo, Siti Pratiwi Husain

Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan operasional perusahaan, peranan persediaan sangat besar. Persediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan barang, perusahaan akan menghadapi risiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para konsumennya. Persediaan merupakan bagian dari aktiva, meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud dijual dalam suatu periode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dan pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi

Rumah sakit adalah industri yang padat karya dan padat modal. Padat karya ditandai dengan banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas rumah sakit dan padat modal dapat dilihat dari aktiva rumah sakit berupa peralatan medis yang nilainya sangat material dan juga persediaan obat dengan perputaran yang tinggi. Rumah Sakit Multazam adalah rumah sakit umum milik Swasta yang mulai beroperasi pada bulan Januari Tahun 2016, didasarkan izin Walikota Gorontalo dengan SK Nomor 1/10/01/2016. Rumah sakit ini memberikan pelayanan di bidang kesehatan yang didukung oleh layanan dokter spesialis serta ditunjang dengan fasilitas medis lainnya. Instalasi farmasi merupakan satu-satunya bagian unit rumah sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dan penyediaan seluruh sediaan farmasi yang beredar di rumah sakit. Mulai dari perencanaan, pemilihan, penetapan spesifikasi, pengadaan, pengendalian mutu, penyimpanan, pendistribusian dan pemberian informasi. Dengan adanya hal ini tentunya pelayanan kesehatan menjadi lebih luas sehingga memungkinkan terjadinya permasalahan pada pencatatan pengelolaan dan persediaan obat-obatan yang harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Persediaan obat-obatan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pelayanan suatu rumah sakit. Tanpa adanya persediaan, rumah sakit akan dihadapkan pada risiko tidak dapat memenuhi kebutuhan para pengguna jasa rumah sakit (pasien). Apabila perencanaan persediaan obat-obatan tidak senantiasa di evaluasi secara periodik, maka pada suatu saat dapat mengalami kekurangan obat atau terjadi penumpukan persediaan obat-obatan. Kedua hal tersebut merupakan contoh kerugian dari pelaksanaan pengelolaan persediaan obat-obatan yang tidak efisien. Sehingga diperlukan pengelolaan pengawasan dan pengendalian

yang baik terhadap persediaan obat.

Pengelolaan obat merupakan salah satu aspek penting dari rumah sakit. Ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap biaya operasional bagi rumah sakit, karena bahan logistik obat merupakan salah satu tempat kebocoran anggaran. Untuk itu akuntansi persediaan obat dapat dipakai sebagai proses penggerak dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap dibutuhkan agar operasional efektif dan efisien (Wati, 2013).

Pengelolaan persediaan obat di rumah sakit merupakan bagian manajemen rumah sakit yang penting. Tujuan pengelolaan persediaan obat yang baik di rumah sakit adalah agar obat yang diperlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup dan terjamin, serta mendukung pelayanan yang bermutu. Pengelolaan obat di instalasi farmasi meliputi pengadaan, produksi, distribusi, dan pelayanan farmasi harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan untuk itu.

Pencatatan dan perlakuan manajemen persediaan mempunyai metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan rumah sakit. Kerusakan, penyimpanan yang tidak benar, lalai dalam pencatatan dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya yang ada di gudang. Sistem akuntansi yang baik yaitu penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktivitas perusahaan. Karena itu, perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan tepatnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14. Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan persediaan, diantaranya penilaian persediaan dan metode yang digunakan dalam pencatatan persediaan.

PSAK No.14 tentang Persediaan menentukan bagaimana perusahaan mencatat jumlah biaya yang diakui sebagai aset (persediaan), pengukuran persediaan di laporan posisi keuangan, dan perlakuan akuntansi atas persediaan saat terjadinya penjualan. Akuntansi persediaan sangat penting bagi perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur karena berpengaruh terhadap pengukuran kinerja perusahaan diantaranya jumlah laba kotor, margin laba kotor, laba bersih dan jumlah total aset khususnya aset lancar, dengan demikian akuntansi persediaan diatur oleh PSAK 14.

Berdasarkan hasil observasi bahwa persediaan obat-obatan dalam penerapan perlakuan akuntansi dalam persediaan obat tidak berjalan dengan baik dimana terjadi keterlambatan pembayaran kepada perusahaan yang memiliki dampak terlambatnya pengiriman obat pada rumah sakit Multazam Gorontalo, selain itu sering terjadi kekosongan obat pada pedagang besar farmasi (DBF) di akibatkan dalam pemberian obat kepada pasien sering mengalami kendala tidak dapat terpenuhinya pemberian obat yang dibutuhkan oleh pasien atau keluarga pasien, kemudian terjadinya ketidak

sesuaian antara obat yang masuk dengan obat yang di pesan / order oleh pihak rumah sakit khususnya petugas dibagian farmasi di RS Multazam Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa perlakuan akuntansi persediaan dalam pencatatannya sangat berpengaruh dan dapat memudahkan pihak yang bersangkutan dalam melaporkan maupun pembuatan laporan keuangan rumah sakit. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pihak rumah sakit mencatat persediaan obat-obatan apakah sudah sesuai dengan PSAK 14.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan barang baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi (Fahmi, 2017). Menurut Sakkung (2018), mendefinisikan manajemen persediaan sebagai berikut: manajemen persediaan meliputi perencanaan, koordinasi, dan pengendalian kegiatan yang berkaitan dengan aliran persediaan masuk, melalui, dan keluar dari sebuah organisasi.

Menurut Ahmad (2018) manajemen persediaan ialah proses penyimpanan bahan atau barang untuk memenuhi tujuan tertentu seperti, penggunaan untuk proses produksi atau perakitan yang nantinya akan dijual kembali atau penggunaan suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Dengan kata lain, manajemen persediaan dapat diartikan sebagai suatu system mengelola persediaan, untuk dapat menjaga jumlah optimum barangbarang yang dimiliki perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi dan berkembang.

Biaya Persediaan

PSAK No 14 Tahun 2015 mengatur bahwa “persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto”. Menurut Herjanto (2008) dalam setiap penentuan pemesanan barang yang akan mempengaruhi besarnya jumlah persediaan, biaya - biaya variabel harus di pertimbangkan sebagai berikut:

1. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengandiadakannya persediaan barang. Biaya penyimpanan dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu persentase dari unit harga/nilai barang, dan dalam bentuk rupiah perunit barang, dalam periode waktu tertentu. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:
 - a. Biaya sewa gudang
 - b. Biaya administrasi pergudangan
 - c. Gaji pelaksana pergudangan
 - d. Biaya listrik
 - e. Biaya modal yang tertanam dalam persediaan

- f. Biaya asuransi
 - g. Biaya kerusakan
 - h. Biaya penyusutan
2. Biaya pemesanan (pembelian), merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan/barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang di gudang. Setiap kali suatu bahan dipesan, organisasi menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*). Biaya-biaya pemesanan secara terperinci meliputi:
- a. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
 - b. Upah
 - c. Biaya telephone
 - d. Pengeluaran surat menyurat
 - e. Biaya pengepakan dan penimbangan
 - f. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
 - g. Biaya pengiriman ke gudang
 - h. Biaya hutang lancar; dan sebagainya

Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs, stockout cost*) adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya kekurangan persediaan ini pada dasarnya bukan biaya nyata (riil), melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.

Sistem Pencatatan Persediaan

Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan adalah:

1. Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) Hamizar dan Nuh (2009) menyatakan bahwa: sistem pencatatan secara fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) sistem ini tidak secara langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan. Ely dan Anggadini (2009), menjelaskan Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) merupakan pencatatan persediaan dimana:
 - a. Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar (*inventory*) melainkan memakai perkiraan *purchases, purchases return, sales, sales return* dan sebagainya.
 - b. Tidak memakai kartu persediaan
 - c. Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of good sold*.
Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system-berkala*), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik

(*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan rumus berikut.

Harga pokok penjualan = nilai awal persediaan + biaya barang yang dibeli/dibuat – nilai persediaan akhir.

Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

- a. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode.
 - b. Menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli
 - c. Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.
2. Sistem pencatatan persediaan secara permanen/perspetual (*perspetual inventory system*)

Ely dan Anggadini (2009) menyatakan bahwa sistem perpetual adalah suatu sistem penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan.

Dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan didalam pembukuan dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Menurut Jusup (1995) memiliki ciri-ciri penting dalam sistem perpetual adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mndebet rekening persediaan, bukan rekening pembelian.
- b. Harga pokok penjualan dihitung untuk tiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening HPP dan mengkredit rekening persediaan

Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

Rumah Sakit

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan

karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Rumah sakit juga merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Sedangkan pelayanan kesehatan paripurna adalah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. (UU RI No. 44 Tahun 2009).

Obat

Obat adalah suatu bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosa, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rohaniah pada manusia atau hewan, memperlakok badan atau bagian badan manusia (Anief, 2006). Besarnya efektifitas obat tergantung pada biosis dan kepekaan organ tubuh. Setiap orang berbeda kepekaan dan kebutuhan biosis obatnya. Tetapi secara umum dapat dikelompokkan, yaitu dosis bayi, anak-anak, dewasa dan orang tua (Djas, dalam kasibu, 2017).

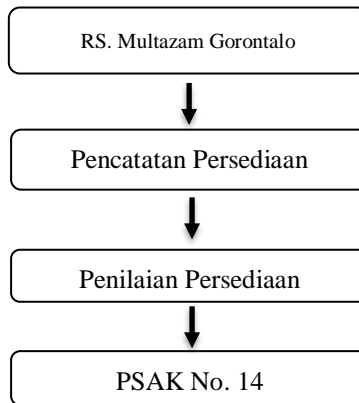
Peran obat dalam upaya kesehatan besar dan merupakan suatu unsur penting (Simanjutak dalam Kasibu. 2017). Begitu juga dengan bagaimana penggunaan obat melalui mulut, tenggorokan masuk keperut, disebut secara oral, cara penggunaan lainnya pemakaian luar. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksananya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontra indikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya poli farmasi (Depkes RI, 2008). Pada prakteknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidak tepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus menerus dalam waktu yang lama di khawatirkan dapat menimbulkan resiko pada kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pencatatan dan penilaian persediaan Obat-obatan di Rumah Sakit Multazam Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan melalui penelitian kualitatif. Untuk mengetahui pencatatan dan penilaian persediaan obat-obatan di Rumah Sakit Multazam Gorontalo, maka peneliti menggunakan metode FIFO (First In First Out) atau FEFO (First Expire First Out). Dan dilanjutkan dengan menggunakan Analisis FIFO dan membandingkan dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 14 tentang persediaan.

Untuk memberikan gambar terhadap alur pemikiran penelitian agar lebih jelas, maka akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Kerangka Fikir



ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam penelitian ini mengambil data dari pihak rumah sakit untuk bulan Februari 2024 dan mengilustrasikan salah satu jenis obat yaitu Paracetamol untuk mewakili pencatatan, karena banyaknya jenis obat-obatan dan pencatatan yang dilakukan sama. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti untuk persediaan awal obat paracetamol terhitung dari tanggal 28 februari 2024 tercatat terdapat 340 tabelt dan melakukan pembelian sebanyak 2000 tabelt sehingga total jumlah persediaan obat sebanyak 2.340 tabelt untuk selama satu bulan tersebut obat paracetamol yang keluar sebanyak 1.890 Tabelt sehingga laporan akhir adalah 450 Tabelt.

PARACETAMOL 500 MG TABELT

Saldo Awal	Jumlah	Harga	Total
28 Februari	340	Rp.240	= Rp.81.600
Pengadaan /Bulan			
29 Februari	2000	Rp.240	= Rp.480.000
Tersedia untuk dipakai	2.340	Rp.240	= Rp.561.600
Pemakaian			
11 Maret	640	Rp.240	= Rp.153.600
18 Maret	350	Rp.240	= Rp.84.000
25 Maret	312	Rp.240	= Rp.74.880
29 Maret	588	Rp.240	= Rp.141.120

Tabel 1. Jurnal Pencatatan Persediaan pada saat Pembelian

Tgl	Kode Akun	Uraian	Ref	Debet	Kredit
-----	-----------	--------	-----	-------	--------

Feb, 28	116	Saldo Awal (Paracetamol 500 Mg tab)		Rp.81.600	
29		Persediaan (Paracetamol 500 Mg tab)		Rp.480.000	
	111	Kas			Rp.561.600

Tabel 2. Jurnal Persediaan pada saat Pemakaian (Mencatat Berkurangnya Persediaan)

Tgl	Kode Akun	Uraian	Ref	Debet	Kredit
Maret		Beban Persediaan (Paracetamol 500 Mg tab)		Rp.561.600	
		Persediaan (Paracetamol 500 Mg tab)			Rp.561.600

Tabel 3. Persediaan Akhir Maret 2024

No.	Nama Jenis Obat	Jumlah Unit	Harga	Total
1	Paracetamol 500 Mg tab	450	Rp.240	Rp.108.000
Total				Rp.108.000

Tabel 4. Obat tersedia digunakan periode Maret 2024

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga	Jumlah
Feb 28	Tersedia	340	Rp.240	Rp.81.600
29	Pembelian	2000	Rp.240	Rp.480.000
Total Persediaan		2340		Rp.561.600

Berdasarkan pada beberapa tabel pada halaman sebelumnya dapat dijelaskan bahwa hasil pencatatan persediaan obat-obatan pada RS Multazam periode Maret 2024 dengan sampel obat paracetamol. Pada persediaan yang di catat pada akhir periode bulan februari 2024 tercatat paracetamol dengan kuantitas 340 tabelt stok di gudang dan pada periode maret 2024 Rs Multazam melakukan pembelian pada tanggal 29 Februari sebanyak 2000 tabelt sehingga pada akhir periode Maret 2024 tercatat 2.340 tabelt obat paracetamol di gudang.

Metode pencatatan persediaan obat-obatan terdiri dari metode perpetual dan periodik. Metode perpetual adalah sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan. Sedangkan metode periodik adalah metode yang dilakukan dengan menghitung jumlah persediaan di akhir suatu persediaan untuk melakukan pembukuannya.

Metode penilaian barang dagang terdiri dari metode harga pokok spesifik dipakai untuk persediaan yang dapat diidentifikasi secara individu. Metode rata-rata tertimbang (FIFO) adalah harga pokok persediaan akhir didasarkan pada harga pembelian barang yang paling akhir. Metode Last In Last Out (LIFO) kebalikan dari metode FIFO, dalam metode LIFO harga pokok persediaan yang paling akhir yang akan terlebih dahulu dibebankan sebagai harga pokok penjualan.

Metode pencatatan persediaan obat-obatan Rumah Sakit Multazam menggunakan metode perpetual, dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan. Sedangkan dalam penilaian persediaan obat-obatan Rs Multazam menggunakan metode FIFO/MPKP dimana barang yang masuk pertama, keluar pertama.

Hasil pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK No.14 tentang persediaan, dimana pencatatan persediaan dengan metode perpetual dan penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO dengan pencatatan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Multazam Gorontalo telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14. Hal ini merujuk pada isi PSAK No.14 paragraf ke 21 yang berbunyi “Formula MPKP/FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau di produksi kemudian.”.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa persediaan obat-obatan yang ada di Rs multazam sudah sesuai dengan metode PSAK No 14. Dimana hasil analisis perpetual yang dilakukan oleh pegawai penanggung jawab di bidang obat-obatan di analisis dengan metode FIFO/MPKP sudah sesuai dan tidak terjadi selisih keuangan yang ditemukan oleh peneliti, sehingganya dalam penerapan metode FIFO/MPKP dilakukan walaupun hanya dengan cara perpetual.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang penelitian ini dimana permasalahan pada Rumah Sakit Multazam Gorontalo terjadi pada terkendalanya distributor obat rumah sakit sehingga berdampak terjadinya kekosongan persediaan obat yang dipesan dan ketidaksesuaian obat yang dipesan, untuk menghadapi permasalahan tersebut rumah sakit multazam Gorontalo menggunakan strategi dimana pihak rumah sakit memesan persediaan obat setiap bulan sekali dan jika obat yang dipesan mengalami kekosongan pada PBF (Pedagang Besar Farmasi), maka pihak rumah sakit memesan obat yg kandungannya serupa sama khasiatnya tetapi jenisnya beda. Hal ini digunakan rumah sakit untuk mengantisipasi terjadinya kekosongan persediaan obat yang dibutuhkan oleh pasien rumah sakit.

Menurut Karongkong et al (2018) Persediaan merupakan barang yang disimpan untuk digunakan nanti atau di jual pada masa-masa tertentu tergantung padapermintaan yang ada atau akan di jual pada periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan barang baku, persediaan barang setengah proses, sedangkan persediaan jadi atau barang dagangan di simpan sebelum dijual atau dipasarkan.

Persediaan menurut Yunus dalam (Rabia et al., 2018). sebagai salah satu aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun manufaktur. Sebagaimana dikemukakan oleh Yunus (2017) bahwa “persediaan dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada pelanggan (*customer*)”. Dimana harga pokok penjualan atas barang dagang yang dijual merupakan pengurang terbesar dari hasil penjualan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Baridwan (2014) membagi persediaan menjadi empat macam, yaitu persediaan bahan baku, supplies pabrik, barang dalam proses, produk selesai. Pelaporan persediaan yang akurat dan relevan sangat penting dalam memberikan informasi terhadap laporan keuangan.

Menurut Mulya dalam (Sari, 2018) persediaan juga mencakup barang jadi yang telah di produksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang di produksi perusahaan termasuk bahan bahan serta perlengkapan yang akan di gunakan dalam proses

produksi. Bagi perusahaan jasa persediaan meliputi biaya jasa seperti upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung mengenai pemberi jasa, termasuk tenaga penyedia dan overhead yang di distribusikan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Multazam Gorontalo, maka dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Multazam Gorontalo telah menggunakan pencatatan persediaan obat-obatan dengan metode perpetual, dimana setiap terjadi transaksi yang berhubungan dengan persediaan selalu dicatat pada rekening persediaan, sehingga jumlah persediaan selalu diketahui. Pencatatan dan penilaian persediaan obat-obatan sudah sesuai dengan PSAK no 14, hal ini berdasarkan dengan data yang diperoleh dan perhitungan analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode FIFO. Kemudian kendala yang dihadapi oleh Rumah Sakit Multazam Gorontalo dalam perlakuan manajemen persediaan obat-obatan yaitu pada distributor dalam suplai obat Rs Multazam. Sehingga penting bagi Rumah Sakit Multazam kiranya dapat menerapkan dalam pencatatan laporan keuangan untuk menggunakan analisis FIFO agar dapat mempermudah perhitungan dan persediaan obat-obatan, dan juga bagi pegawai kiranya dapat menguasai metode FIFO untuk laporan keuangan RS multazam.

Bagi peneliti, dengan adanya hasil analisis perlakuan manajemen persediaan obat di rumah sakit ini, maka peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan persediaan lain selain persediaan obat paracetamol agar dapat mengetahui kesesuaian pencatatan yang dilakukan oleh objek dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. et.al. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ahmad, Jumal. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Research Gate*. Vol. 5. No. 1-20.
- Jusup, Al Haryono. (2011). "*Dasar – Dasar Akuntansi*", Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Jusup, Al Haryono. (1995). *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jilid 1 Edisi 5, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Andi, Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aprianti, R., Sari, G. M., & Kusum, T. (2018). Factors Correlated with the Intention of Iron Tabelet Consumption among Female Adolescents. *Jurnal Ners*, 123-127.

- Baridwan, Zaki. (2014). *Intermeadit Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RinekaCipta
- Ely, S., & Sri, D. A. (2009). *Akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Erlina., Rambe, O.S., & Rasdianto. (2015). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta Hamizar,
- Handoko, H. T. (2002). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Harahap, S., S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 14. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Herjanto, Eddy. (2008). *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Gramedia WidiasaranaIndonesia
- Karongkong, K. R., et.al. (2018). Jurnal Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada UD. Muda-mudi Tolitoli. Manado: Universitas SamRatulangi
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kieso. D.E., Weigand, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting Volume 1. IFRS Edition*. Hoboken Willy.
- Nuh, Muhamad. (2009). *Intermediate Accounting*. CV Fajar. Jakarta.
- Rasheed, Rabia, et al. (2019). Financial Inclusion for SMEs: Role of Digital MicroFinancial Services. *Review of Economics and Development Studies*, vol. 5, no. 3.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Sakkung, & Sinuraya. (2018). Perbandingan Metode EOQ (Economic Order Quantity) dan JIT (Just in Time) Terhadap Efisiensi Biaya Persediaan dan Kinerja Non-Keuangan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, No.5 tahun II.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suwaldiman. (2005). *Tujuan Pelaporan Keuangan: Konsep, Perbandingan, dan Rekeyasa Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII
- Wirdah, W. R. (2013). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsitubun Kabupaten Maluku Tenggara.